

MODEL HUBUNGAN LINGKUNGAN EKSTERNAL-KEWIRAUSAHAAN- KINERJA : KASUS DI USAHATANI TEMBAKAU

Sony Heru Priyanto

Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana

Abstracts

Few study have been made of how farmers' entrepreneurship affects his farm result. Factors that constructed entrepreneurship also haven't explored by researcher very much. This study aims to know relationship model beetwen external environment-entrepreneurship-farm performance at tobacco industry.

This research will be conducted by multilevel analysis with Structural Equation Model to know causal relationship between environment factors such as economics, natural resources, institutions and organization, individual background, entrepreneurship, and farm performance. For cross sectional data in 2003 obtained for 4 Kabupaten which are dominan producers tobacco in Central Java, multilevel model with relationship among external environment, entrepreneurship, found to be adequate representation of the data to estimate farm performance.

The empirical result indicate factors like personal aspect together with physical, economic and institutional environment effect farmers' entrepreneurship, which personal aspect to become dominan factor determine entrepreneurship and farm performance. This study also show farmers' entrepreneurship effect with farmer outcome farm performance. Economic structure such as agriculture, Farmers' group or associated, goverment policy and cigareth company supported, also determine level of entrepreneurship and farm performance.

The next study, this model can implement in the other field such as the small and medium enterprise and other companies. To test goodness of fit the model, this model can research in the cross cultural context and cross national context, both cross sectional data and longitudinal data .

Key word: *personal aspect, physical, economic and institutional environment, entrepreneurship, farm performance, multilevel analysis, Structural Equation Model.*

LATAR BELAKANG

Persoalan yang acapkali mendera produk-produk pertanian adalah harga yang rendah, kualitas yang tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumen dan mudah rusak. Hal ini terjadi karena pertama, dalam kondisi ekonomi yang semakin maju, tekanan pemasaran produk-produk pertanian dititikberatkan pada *value* daripada kuantitas. Kedua, dalam perekonomian pada umumnya dicirikan oleh kondisi *oversupply* pada produk-produk pertanian. Ketiga, meningkatnya deregulasi, pengurangan subsidi untuk pangan dan industri pertanian, pengurangan hambatan perdagangan yang selama ini memproteksi petani. Keempat, perilaku konsumen menjadi sulit diprediksi, semuanya sendiri, terfragmentasi dan berubah-ubah terus. Kelima, Peningkatan konsentrasi di sektor retail telah menghasilkan kuatnya agen yang tidak hanya membutuhkan fungsi perantara yang penting, tetapi juga memberikan tekanan tambahan pada perusahaan manufaktur pertanian

Grunert *et al.* (1996), dengan memperhatikan kondisi tersebut, beberapa petani dan perusahaan pertanian dan pangan di negara-negara barat telah melakukan perbaikan khususnya dalam pengembangan produk baru dan proses produksinya melalui pengembangan R&D (*research and development*). Mereka berusaha meningkatkan *competitive advantage* melalui perbaikan dalam hal peningkatan investasi inovasi dan pengembangan produk-produk pertaniannya. Pengembangan produk yang inovatif memerlukan lingkungan yang mendukung dan kemampuan pelaku usahanya itu sendiri.

Menurut Idrus, MS (2003) pada tahun 2005 Indonesia akan memasuki era *free trade* di wilayah Asia Pasifik. Pada era yang demikian dibutuhkan para *enterpreneur* yang mampu bersaing untuk menjawab tantangan dan peluang di kawasan tersebut. Schumpeter (1934) dalam Idrus (2003) menyatakan bahwa *enterpreneurship is driving force behind economic growth, formulating new economic combination by (1) developing new products; (2) developing new sources of materials; (3) accumulating capital resources; (4) introducing new products and new production functions; and (5) reorganizing or developing a new industry.*

Melihat peranannya yang begitu penting dalam proses pembangunan ekonomi, termasuk pembangunan pertanian, topik diskusi, riset dan pengembangan *enterpreneurship* dalam suatu negara – termasuk Indonesia yang saat ini menghadapi krisis ekonomi – sangat mendesak dan penting untuk dilakukan. Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengupas tentang kewirausahaan yang dikaitkan dengan kinerja usaha, namun kewirausahaan yang dikaitkan kinerja usaha dengan memasukan secara sekaligus lingkungan eksternal yang mempengaruhi, belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah pertama, yang telah dilakukan oleh Baum, J R, *et al.* (2001), mereka meneliti bagaimana pengaruh dari aspek individual (terdiri dari sifat, kompetensi umum, kompetensi khusus dan motivasi), aspek organisasi (digambarkan melalui strategi kompetitifnya) dan aspek lingkungan (yang digambarkan dari kondisi dinamisasi, *munificence*, konsentrasi dari lingkungan) terhadap pertumbuhan *ventura* (usaha). Dari hasil penelitian tersebut, Baum, J R, *et al.* (2001) menyarankan untuk meneliti pengaruh aspek internal terhadap pertumbuhan usaha dengan menggunakan konsep *strategic decision making* dan *strategic choice theories* untuk menggabungkan efek cross level dengan melakukan studi terhadap proses pengusaha dalam memformulasikan strategi dan implementasi dari strateginya. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Tsang (2001) yang meneliti bagaimana dampak

sifat kepribadian, latar belakang dan jaringan kerja pada pertumbuhan usaha. Aspek seperti sifat kepribadian, latar belakang dan jaringan kerja ini merupakan beberapa bagian dari pembentuk kewirausahaan seseorang. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa aspek-aspek tersebut (kewirausahaan) mempengaruhi pertumbuhan usaha. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zeller *et al.* (1998) menunjukkan bahwa kecepatan adopsi teknologi tanaman tembakau tidak tergantung pada outcome dari teknologi tersebut, tetapi dari reformasi kebijakan dan perubahan lembaga terkait. Akses kredit, penyuluhan dan peningkatan pasar input dan output merupakan faktor yang penting untuk adopsi teknologi modal intensif. Partisipasi petani dalam program kredit berkaitan dengan kondisi wilayahnya. Wilayah yang banyak hujan, rendah partisipasinya. Akses pasar produk pertanian, dan perbaikan infrastruktur dan lembaga pemasaran di desa mempengaruhi adopsi dan transformasi usahanya. Harga produk dan pupuk sangat sensitif terhadap respon suplai petani. Dari penelitian ini nampak bahwa ada variasi lingkungan eksternal dalam adopsi inovasi – yang merupakan pembentuk kewirausahaan – yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja usaha (produksi).

Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang diatas nampak bahwa ada pengaruh lingkungan eksternal dan kewirausahaan secara langsung maupun secara simultan dengan kinerja usaha. Apakah benar demikian? Kalau benar bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap kinerja usaha, khususnya pada sektor pertanian?

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah pertama, apakah model multilevel dengan menggunakan faktor lingkungan, karakteristik individu, kewirausahaan merupakan model yang tepat untuk menggambarkan performansi usaha petani? Kedua, bagaimana pengaruh lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan petani? Dan ketiga, apakah kewirausahaan mempengaruhi kinerja usaha petani dan bagaimana pengaruhnya?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu: pertama, untuk menguji apakah model multilevel dengan menggunakan faktor lingkungan, organisasi, karakteristik individu, kewirausahaan merupakan model yang tepat untuk menggambarkan kinerja usaha petani. Dalam rangka untuk memperoleh tujuan penelitian ini, perlu dicapai tujuan kedua, ketiga, keempat dan seterusnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan petani.
2. Untuk mengetahui pengaruh kewirausahaan terhadap kinerja usaha petani dan bagaimana pengaruh dari masing-masing konstraknya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari kegunaannya (*purpose of study*), penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif karena bertujuan untuk karakteristik variabel dan hubungan antar variabel dan berusaha mengerti lebih jauh hubungan antar variabel yang telah ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan penyebab dan dampak hubungan (Blaikie, 2000). Ditinjau dari tipe penyelidikannya (*type of investigation*), penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel lingkungan eksternal seperti lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi dan latar belakang individu, kewirausahaan dan kinerja usaha dan ingin mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kinerja usahatani, melalui pengujian hipotesa (Sekaran, 2000).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan komoditi tembakau, yang bisa menggambarkan situasi penelitian. Pertimbangan lainnya adalah dari aspek kemudahan mengakses informasi, pertimbangan biaya dan waktu penelitian (*managable*). Pemilihan lokasi ini diharapkan bisa menggambarkan persoalan

penelitian yang telah dirumuskan dalam kerangka konseptual.

Pemilihan lokasi yang mewakili daerah-daerah tersebut didasarkan atas kontribusinya terhadap PDRB

di masing-masing Kabupaten dan jumlah tembakau yang dihasilkan (sentra tembakau), seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Rasionalisasi Pemilihan Lokasi Penelitian yang di Dasarkan pada Persentase Sumbangannya pada PDRB

Kabupaten/ Sektor	Sumbangan Masing-masing Sektor terhadap PDRB (%)				Jml Produksi Tembakau (ton)
	Pertanian	Perdagangan	Industri	Jasa	
Temanggung	33.14	10.11	16.23	20.15	24,283.30
Klaten	18.49	27.00	27.00	12.21	1,698.00
Kendal	18.60	17.63	44.94	9.20	9,062.69
Grobogan	45.94	20.85	3.73	15.92	3,697.40

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2002.

Dengan menggunakan kriteria terhadap kontribusinya terhadap PDRB, maka kabupaten yang mewakili daerah pertanian adalah Kabupaten Grobogan, daerah perdagangan adalah Kabupaten Klaten, daerah industri adalah Kabupaten Kendal dan daerah jasa adalah Kabupaten Temanggung.

Teknik Pengumpulan Data

Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dengan berpedoman pada instrumen penelitian menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai laporan dan publikasi yang relevan dengan penelitian. Pengisian kuesioner dilakukan dengan teknik interview langsung kepada responden. Data dikumpulkan teknik *cross sectional* dimana data dikumpulkan pada saat yang sama tetapi tempatnya yang berbeda.

Teknik Pengambilan Sampel. Populasi dari penelitian ini adalah petani tembakau. Unit analisis dari penelitian ini adalah petani tembakau yang berperan sebagai manajer dan atau pemilik dari usahatani tembakau tersebut. Karakteristik dari sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sampel atau responden yang memiliki usaha dengan skala usahanya lebih dari 0.5 ha dan menjalankan prinsip-prinsip manajemen. Menurut Beets (1990), petani dengan penguasaan lahan diatas 0.5 hektar sampai 5 hektar disebut

sebagai petani kecil (*smallholding* atau *small farm*). Lebih dari 5 hektar dikategorikan sebagai petani besar. Sedangkan menurut Sumodiningrat (2001), berpedoman pada Sensus Ekonomi 1993, berdasarkan kepemilikan lahannya, digolongkan 4 kelompok petani yaitu petani tunakisma (< 0.1 ha), petani kecil (0.1 – 0.49 ha), petani sedang (0.5 – 0.99) dan petani besar (> 1 ha).

Sampel yang akan digunakan sebagai unit analisis akan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertipe *judgement sampling*. Menurut Emory dan Cooper (1991), teknik ini digunakan ketika peneliti secara teliti ingin memilih anggota sampel untuk memenuhi beberapa kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan untuk memenuhi kriteria gambaran populasi. Total sampel yang diambil adalah 200 dari 4 kabupaten.

Variabel dan Hubungan antar Variabel. Variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel laten independen, variabel laten dependen, variabel terukur/indikator/manifes, variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel laten independen dibentuk dari variabel terukur. Hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat rekrusif, artinya hubungan yang tidak bolak-balik tetapi hubungannya searah. Ini berarti hubungannya adalah kausalitas. Variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan dari model penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini seperti yang nampak dalam gambar 1.

Definisi dan Pengukuran Peubah

Tabel 4. Bangunan Model Teoritis

Konstruk Penelitian	Dimensi Konstruk & Atribut	Skala
Lingkungan Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cuaca: Curah Hujan, Kelembaban dan Suhu Udara 2. Kesuburan: Sistem Pengairan, Kesuburan Tanah, Sumber air 3. Aksesibilitas teknologi informasi: Kondisi Radio dan TV, Koran dan Majalah, Telepon 4. Perkembangan teknologi budidaya: Teknologi Budidaya, Teknologi Pemberantasan Penyakit 5. Kondisi sarana & prasarana: Jalan, Jembatan, Alat Transportasi 	Likert
Lingkungan Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi harga input dan output: Perbandingan biaya produksi dan harga jual 2. Akses modal: Kemudahan memperoleh modal, Kondisi lembaga permodalan, 3. Struktur pasar (permintaan dan penawaran barang dan jasa), Banyaknya pembeli/pedagang, Akses ke pemasok, Kemudahan memperoleh sarana produksi, Akses ke konsumen, Kondisi harga dari pembeli 4. Dukungan Pemerintah dan Pabrik rokok: Kebijakan Cukai, nikotin dan Tar, Kebijakan ekspor, Dukungan Kredit Usaha, Bantuan Kredit Usahatani, Bantuan teknis/teknologis, Bantuan pemasaran, Penguatan Organisasi 	Likert
Lingkungan Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan Kelompok Tani: Pengadaan sarana produksi, Pengembangan teknologi, Pemasaran 2. Budaya bisnis Kelompok Tani: Performansi lembaga, Strategi bisnis dalam menghdapai persaingan usaha, Penumbuhan komitmen, efisiensi dan produktifitas 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani: Fleksibilitas terhadap perubahan lingkungan bisnis 	Likert
Karakteristik Individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat personal: Jiwa seseorang terbuka atau tertutup (<i>extroversion</i>) 2. Faktor sosiologi: Pekerjaan orang tua, Jumlah tanggungan keluarga 3. Biografi yang diukur dari: umur, pendidikan, pengalaman 	Likert Kategori Rasio Rasio Kategori
Kewirausahaan	<p>Sikap: <i>Need of achievementnya</i>, Penerimaan terhadap resiko, Independensi dan konfidensinya, Inovasi dan kreatifitasnya</p> <p>Pengetahuan: Pengetahuan teknik budidaya, Pengetahuan manajemen keuangan dan Pengetahuan strategi pemasarannya</p> <p>Keahlian: banyaknya teknologi produksi baru yang telah dicoba, kemampuan mengakses teknologi informasi, banyaknya relasi usahatani dan relasi dagang yang telah dijalin, Penguasaan terhadap aspek finansial</p>	Likert
Kinerja Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi 2. Keuntungan 3. Faktor Harga: Harga Tertinggi, Harga Terendah, Harga Rata-rata 	Rasio Rasio Rasio

Model dan Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini model yang digunakan adalah Model Persamaan Struktural (**structural equation modelling**). Model persamaan struktural ini pada prinsipnya merupakan analisis multivariat yang menggambarkan penerapan dari beberapa model secara kompak, yaitu model Analisis Faktor (*Factor Analysis*), model Analisis Jalur (*Path Analysis*) dan model Analisis Regresi (*Regression Analysis*) (Ferdinand, 2002).

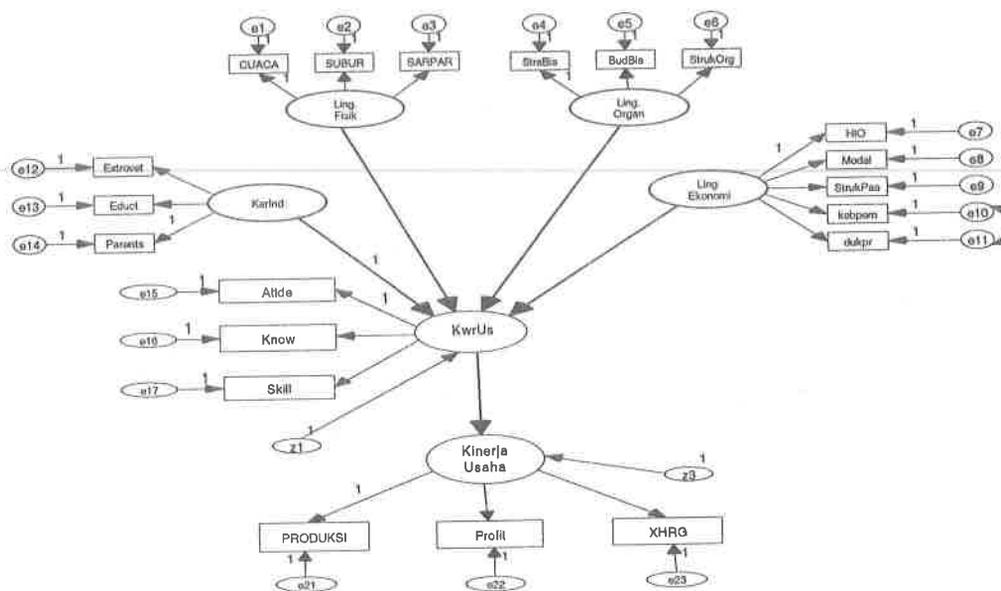
Dalam mengestimasi parameter, akan digunakan metode maximum likelihood yang

menggunakan aplikasi program Amos 4.01. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa variabel terdistribusi normal (Zabkar, 2000).

Dalam pengujian model dengan menggunakan model persamaan simultan (SEM), terdapat tujuh langkah yang ditempuh seperti (Hair, *et al*, 1985; Ferdinand, 2002):

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN Pengujian Model.

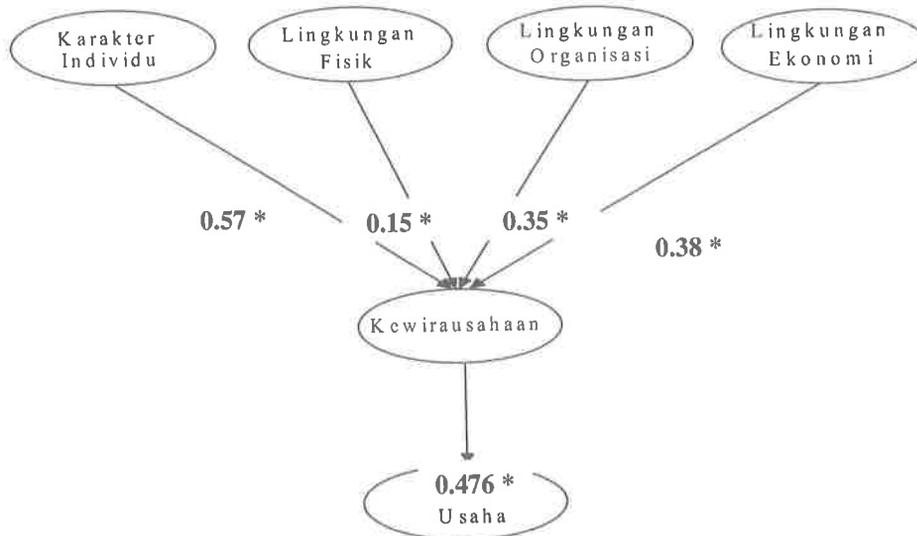
Berdasarkan uji pengukuran model, *overall test* dan parameter, model yang digunakan fit dengan data.



Gambar 1. Diagram Path Model Penelitian

Tabel 2 Hasil dari Parameter Regression Weights
Regression Weights

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KwrUs	<-- z1	0.382	0.052	7.361	0.000	par-16
KwrUs	<-- KarInd	1				
KwrUs	<-- LingFis	0.131	0.059	2.23	0.026	par-60
KwrUs	<-- LingOrg	0.307	0.057	5.421	0.000	par-61
KwrUs	<-- LingEk	0.322	0.068	4.705	0.000	par-62
Kinerja Usaha	<-- z3	2.318	0.957	2.422	0.015	par-15
Kinerja Usaha	<-- KwrUs	2.005	0.807	2.484	0.013	par-59
SKILL	<-- KwrUs	0.489	0.059	8.322	0.000	par-1
ATTDE	<-- KwrUs	1				
EXTRVT	<-- KarInd	1				
PAREN	<-- KarInd	0.246	0.117	2.098	0.036	par-2
EDUCT	<-- KarInd	0.51	0.155	3.287	0.001	par-3
STRABIS	<-- LingOrg	1				
STRUKORG	<-- LingOrg	0.926	0.046	20.099	0.000	par-4
HIO	<-- LingEk	1				
MODAL	<-- LingEk	0.509	0.12	4.227	0.000	par-5
STRUKPAS	<-- LingEk	1.244	0.173	7.2	0.000	par-6
KEBPEM	<-- LingEk	0.231	0.056	4.153	0.000	par-7
CUACA	<-- LingFis	1				
SARPAR	<-- LingFis	0.678	0.147	4.609	0.000	par-8
SUBUR	<-- LingFis	0.769	0.158	4.856	0.000	par-9
BUDBIS	<-- LingOrg	0.984	0.04	24.754	0.000	par-10
PRODUKSI	<-- Kinerja Usaha	1				
XHRG	<-- Kinerja Usaha	1.461	0.71	2.058	0.040	par-11
DUKPR	<-- LingEk	0.246	0.06	4.075	0.000	par-12
KNOW	<-- KwrUs	0.882	0.099	8.94	0.000	par-13
PROFIT	<-- Kinerja Usaha	0.595	0.316	1.885	0.059	par-14



Gambar 2. : Hasil Analisis Path Model

Tabel 3. Perbandingan Hasil *Overall Test*

Macro		Model Awal	Model 1
Chi Square	Discrepancy	1063.105	147.735
P	P	0.000	0.072
CMINDF	Discrepancy / df	3.937	1.146
GFI	GFI	0.725	0.917
AGFI	Adjusted GFI	0.669	0.874
TLI	Tucker-Lewis index	0.608	0.981
CFI	Comparative fit index	0.647	0.986
RMSEA	RMSEA	0.123	0.027

Dari hasil uji terhadap model – baik melalui uji validitas dan reliabilitas, uji keseluruhan (*overall test*) dan uji pengukuran– dapat digambarkan bahwa model multilevel dengan struktur hubungan lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi, karakteristik individu-kewirausahaan mampu menjelaskan fenomena kinerja usahatani dalam beberapa aspek penting. Kinerja usahatani tidak lagi dipahami sebagai hasil sejajar antara beberapa variabel, dan merupakan proses yang simetris, namun ada pemahaman baru bahwa pendekatan langsung dan tak langsung antar beberapa variabel mampu

menjelaskan variasi dari variabel kinerja lebih fit dan lebih realistis. Jika variabel dalam model dihubungkan secara langsung dengan variabel kinerja, hasilnya tidak lebih baik jika masing-masing variabel tersebut dianalisis secara berjenjang. Hasil penelitian ini memberi jawaban bahwa model multilevel dengan struktur lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi, karakteristik individu-kewirausahaan sangat baik untuk menjelaskan model kinerja usahatani.

Pendekatan fungsi produksi yang selama ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang

terjadi terhadap kinerja usahatani, telah diperbaharui dan diperbaiki dengan model multilevel ini. Dalam pendekatan fungsi produksi frontier, variabel manajemen, diletakkan sejajar dan mempunyai efek langsung dengan variabel lahan, tenaga kerja, modal dan teknologi. Model ini memang mampu menjelaskan pengaruh variabel manajemen terhadap kinerja usaha, namun model ini tidak mampu menjelaskan fenomena pengaruh berjenjang antar variabel.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Kewirausahaan

Karakteristik Individu. Tingginya peranan karakteristik individu dalam mempengaruhi kewirausahaan petani sangat ditentukan oleh 3 faktor yaitu aspek psikologis dari petani (ekstrovet = keterbukaan), tingkat pendidikan yang pernah ditempuhnya dan pekerjaan orangtuanya. Aspek psikologis ini ternyata sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter individu seseorang dalam merespon lingkungan bisnisnya. Orang yang berjiwa ekstrovet akan mudah bergaul, cepat menyesuaikan diri dan fleksibel dalam melihat peluang bisnis. Orang yang berjiwa terbuka biasanya akan memiliki partner yang lebih banyak dibanding orang yang tertutup. Hasil penelitian Lee dan Tsang (2001) juga menunjukkan hal ini. Dengan banyaknya relasi yang mereka jalin, mereka lebih banyak memperoleh informasi bisnis sehingga membantu mereka dalam pengambilan keputusan bisnis mereka.

Kesediaan untuk membawa partner dipengaruhi oleh sifat kepercayaan diri, yang menunjuk pada kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain. Sejarah kewirausahaan kaya akan orang yang berpikir secara independen – yang memilih untuk posisi aman di perusahaan besar – untuk mencapai prestasi mereka sendiri. Orang ini biasanya mempunyai ide yang baru dan menentukan usahanya sendiri. Dengan bekerja sendiri mereka dapat dengan mudah mengambil keputusan dan menghadapi sedikit ketegangan organisasi. Kemerdekaan pikir bagaimanapun juga dimasukkan dalam karakteristik pengusaha seperti kepercayaan diri De Carlo And Lyons (1979) and Litzinger (1965). Dalam kewirausahaan, kepercayaan diri lebih berharga dari kemerdekaan diri. Seseorang ingin menjadi pengusaha karena ia ingin lebih merdeka

artinya ia ingin bebas mengekspresikan keinginan dan kemampuannya dalam kegiatan bisnisnya. Orang yang demikian biasanya memiliki jiwa yang terbuka atau ekstrovet. Van De Ven *et al.* (1984) menemukan bahwa performansi pengusaha yang tinggi cenderung memiliki orientasi eksternal dan memelihara jaringan yang luas dan kompleks untuk berhubungan dengan orang lain, baik dari dalam perusahaan atau dari luar perusahaan (Lee dan Tsang, 2001).

Aspek pendidikan juga mempengaruhi karakteristik individu petani. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki *stocks of knowledge* yang lebih tinggi pula. Orang yang pernah mengenyam pendidikan yang tinggi pasti mempunyai pengalaman yang berbeda dengan orang yang pendidikannya rendah sehingga dia mampu mengkreasi sumberdaya yang ada pada diri dan lingkungannya. Dalam banyak kasus tingkat pendidikan ini sangat mempengaruhi *stock of knowledge* seseorang sehingga mampu menggerakkan inovasi usaha. Pendidikan yang sesuai dengan bidang yang digelutinya merupakan dasar yang sangat baik untuk pengembangan usahanya (Hisrich dan Peters, 1992). Namun yang perlu diingat adalah tingkat pendidikan tidak selamanya linier dengan kemampuan seseorang karena juga sangat tergantung pada proses pembelajaran yang terjadi pada saat memperoleh pendidikan tersebut.

Walaupun ada kisah sukses pengusaha yang *drop out* tetapi menjadi pengusaha yang sukses, namun dengan semakin kompleksnya kondisi lingkungan bisnis dunia dibutuhkan pendidikan agar supaya bisa menjadi pengusaha yang berkualitas..

Pekerjaan orangtua juga merupakan faktor pembentuk kewirausahaan seseorang. Latar belakang pekerjaan orang tua, yang entrepreneur, 50 persen lebih akan menghasilkan pula seorang anak yang entrepreneur (Mescon dan Stevens (1982); Waddell (1983); Jacobowitz dan Vidler (1983); Shapero dan Sokoi (1982)). Kemudian hubungan dengan orang tua secara umum, apakah pengusaha atau bukan, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kewirausahaan seseorang karena orang tua akan mendorong anaknya untuk menjadi independen, maju dan bertanggungjawab (Hisrich dan Candida, 1986).

Sistem pola asuh dari orangtua terhadap anaknya ketika masih kecil juga sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Orang tua yang menekankan pada keunggulan dalam mendidik anaknya (melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh ketika anaknya mampu melakukan) akan menghasilkan anak yang unggul, percaya diri, independen dan bertanggung jawab. Misalnya, jika anaknya memiliki bakat menari balet, maka orangtua akan berusaha keras anaknya bisa menjadi penari balet hebat. Untuk itu orangtua akan mencari pelatih balet hebat atau menyekolahkan anaknya ke Rusia agar anaknya memiliki *stocks of information* dan *stocks of skill* dalam hal menari balet. Di negara-negara barat, pola asuh mandiri sangat dipegang teguh oleh sebagian besar orangtua dalam mendidik anaknya. Ketika masih usia dibawah 18 tahun, anak menjadi tanggungjawab orang tua untuk mengasuh, mendidik dan membiayainya. Orangtua akan berusaha untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keahlian kepada anaknya agar pada usia dewasa bisa mandiri. Namun ketika sudah berumur diatas 18 tahun, anak akan dilepas untuk menjadi orang dewasa yang mandiri.

Lingkungan Ekonomi. Lingkungan ekonomi dimana petani tinggal dan menjalankan bisnisnya sangat mempengaruhi kewirausahaan. Rasio harga input dan output sangat mempengaruhi motivasi (*need of achievement*) petani dalam berusahatani tembakau jika ratio harga input dan membaik (harga outputnya meningkat lebih besar dari harga input), petani akan bersemangat dalam bisnis tembakaunya. Responden di Kabupaten Klaten mengalami rasio harga input dan output yang paling baik, kondisi kewirausahaannya juga paling baik Kebijakan pemerintah dengan mengurangi subsidi harga input, sehingga harga input menjadi mahal, sementara harga output relatif turun, telah menyebabkan petani tidak bersemangat tinggi dalam mengelola usahataniannya. Mereka memberi masukan atau input seadanya karena tidak berharap hasilnya akan baik. Kondisi ini hampir terjadi disemua komoditi pertanian.

Ketersediaan modal bagi petani juga mempengaruhi kewirausahaan petani. Mudahnya petani memperoleh modal akan meningkatkan motivasi dalam berusaha, meningkatkan independensi mereka dalam menentukan penjualan produk dan tingkat harganya. Peningkatan independensi ini akan

meningkatkan posisi tawar petani dalam menghadapi pabrik rokok. Modal yang bisa diperoleh dengan mudah dan murah memungkinkan petani untuk mencoba alternatif usaha lain jika mereka melihat peluang. Mereka menjadi berani mencoba untuk melakukan usaha karena ada yang menjadi alat untuk mencapai tujuan mereka.

Ketersediaan modal bagi petani juga akan memampukan petani untuk berkreasi dalam meningkatkan produktivitasnya. Petani yang memiliki akses terhadap modal bisa meningkatkan penggunaan inputnya sehingga produksinya bisa meningkat dan kualitasnya juga meningkat sehingga harga jual produknya juga bisa lebih tinggi. Sebagai contoh, ada seorang petani yang memiliki akses modal yang kuat, mampu menyimpan barangnya dan menjualnya ketika harga dianggap telah memadai. Kualitas produk petani tersebut juga tinggi sehingga banyak pembeli (pedagang) yang datang menemuinya untuk membeli barangnya. Sementara diwaktu yang bersamaan ada produk petani lain yang tidak laku dijual.

Menurut Mazzarol *et al.* 1999, faktor ekonomi seperti ketersediaan modal, dukungan dari lembaga lain (Perbankan, Pemerintah Daerah dan Pusat), regulasi (seperti subsidi bunga kredit perbankan), akses informasi permodalan dan tersedianya aset akan sangat mempengaruhi intensionalitas dan pengambilan keputusan seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis. Dukungan dalam bentuk kebijakan subsidi harga sarana produksi, akan direspon oleh petani dengan cara meningkatkan masukan inputnya sampai mencapai optimal sehingga mampu meningkatkan keuntungan usaha.

Aksesibilitas petani terhadap konsumen (dalam hal ini pedagang dan pabrik rokok) juga mampu meningkatkan sikap mereka dalam berusaha. Mereka akan lebih mau menanggung resiko dan meningkatkan kualitas produknya karena pasar telah mereka ketahui dan kuasai. Petani tembakau dengan sistem sewa dan sistem kontrak jauh lebih bersemangat dan lebih menganut sistem pasar bebas. Hasil penelitian Mazzarol *et al.* (1999) juga menunjukkan bahwa pengusaha yang memiliki informasi pertama akan lebih sukses dibanding pengusaha yang mengetahui informasi melalui pihak ketiga.

Struktur pasar tembakau juga sangat mempengaruhi kewirausahaan petani. Struktur pasar tembakau yang dikuasai beberapa pembeli (pabrik rokok) sangat menyulitkan petani sehingga menyebabkan petani enggan untuk berspekulasi (mengambil resiko). Dalam kondisi demikian, petani berani menanam hanya berdasarkan perhitungan alam semata karena permintaan dari pabrik rokok sulit mereka ketahui. Dalam kondisi demikian, biasanya petani mengambil posisi menjaga hubungan dengan pedagang perantara yang merupakan kepanjangan tangan dari pabrik rokok untuk memastikan penjualan produknya. Disamping itu, mereka akan berusaha meningkatkan kualitas produknya sehingga bisa mencapai tingkatan tertinggi sehingga bisa memperoleh harga yang tinggi. Harga yang terjadi dalam pasar yang oligopsoni - seperti pada bisnis tembakau - merupakan cermin dari kualitas produknya. Produsen hanya bisa meningkatkan kualitas sampai pada tabel refraksi harga yang tinggi, sementara harga ditetapkan oleh konsumen berdasarkan tabel refraksi harga dan kualitas.

Dalam kondisi pasar yang oligopsoni ini maka dukungan pihak lain seperti pemerintah daerah, pemerintah pusat, asosiasi petani tembakau dan dukungan dari pabrik rokok sendiri akan sangat mempengaruhi *need of achievement*, pengambilan resiko, peningkatan kreatifitas dan perluasan pengetahuan petani. Mazzarol *et al.* 1999 mengatakan bahwa kondisi politik seperti dukungan dari lembaga lain dan regulasi akan sangat mempengaruhi intensionalitas dan pengambilan keputusan seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis. Dukungan pabrik rokok yang sangat diharapkan petani adalah kepastian mengenai harga dan pembelian produk mereka. Sementara itu dukungan yang diharapkan petani dari pemerintah adalah kepastian hukum atau kebijakan yang mampu mendorong pabrik rokok untuk meningkatkan pembelian tembakau petani dengan harga wajar. Mungkin juga pengaturan mengenai sistem kerjasama antara petani dan pabrik rokok, seperti kerjasama dalam bentuk kontrak dan sewa.

Disamping struktur pasar, kondisi kependudukan atau struktur demografi dari suatu wilayah akan mampu menciptakan peluang usaha, yang akan direpson oleh seorang entrepreneur untuk mendapatkan keuntungan. Struktur demografi yang banyak

didominasi oleh penduduk wanita akan memunculkan inovasi produk-produk yang berusaha memenuhi kebutuhan wanita seperti pakaian, perhiasan dan peralatan kosmetika. Drucker (1985) mengatakan bahwa struktur demografi dari suatu wilayah mampu meningkatkan inovasi dan kreatifitas dari pengusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

Lingkungan Fisik. Analisis dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*) dapat diketahui bahwa faktor pembentuk lingkungan fisik adalah cuaca (yang terdiri dari curah hujan, suhu udara dan kelembaban udara), unsur kesuburan (seperti struktur tanah yang remah, sistem pengairan yang didominasi oleh sistem pengairan teknis dan tersedianya air untuk kebutuhan tanaman), perkembangan teknologi (seperti teknologi budidaya dan teknologi informasi) dan kondisi sarana dan prasarana (jalan, jembatan dan alat transportasi), dimana unsur cuaca merupakan faktor yang dominan membentuk lingkungan fisik.

Lingkungan fisik juga memberikan kontribusi dalam membentuk kewirausahaan petani. Daerah-daerah yang subur, unsur cuacanya mendukung, teknologi usahatani tembakau tersedia dan kondisi sarana prasarana memadai untuk melakukan usaha sangat mempengaruhi *need of achievement*, keberanian mengambil resiko, kemandirian dan kreatifitas petani. Daerah yang subur, cuacanya memadai, sarana dan prasarana produksi memungkinkan pelaksanaan usaha secara normal seperti Kabupaten Klaten, kewirausahaan petaninya juga paling tinggi dibanding wilayah lain khususnya masyarakat di Kabupaten Grobogan

Lingkungan fisik yang subur dan kaya akan sumber air, terbukanya akses modal dan informasi ekonomi akan menyebabkan seseorang yang tinggal disekitarnya akan termotivasi untuk terus belajar memanfaatkan sumberdaya tersebut sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kecakapan dan kapabilitasnya. Menurut Watson dan Scott (1998) faktor sumberdaya dan manajemen, kondisi tenaga kerja dan teknologi yang dikuasai akan mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dkk (2002) menyatakan bahwa ada perbedaan motivasi dan banyaknya bidang usaha antara daerah yang miskin dan daerah yang kaya sumber airnya. Daerah yang subur seperti Klaten,

memungkinkan lahannya diusahakan sepanjang tahun, tanpa konstrain jenis tanaman sehingga petani memiliki banyak alternatif dalam berusaha. Bidang usaha bisa berkembang pesat dibanding daerah yang miskin sumberdayanya. Banyaknya alternatif bidang usaha yang bisa digarap, menciptakan motivasi mereka dalam hidupnya. Motivasi yang tinggi ini mampu menciptakan kreasi dan inovasi untuk mengembangkan usahanya.

Lingkungan yang subur memungkinkan petani untuk berkreasi menciptakan dan meraih beberapa peluang bisnis dibanding daerah yang tandus. Petani yang hidup dan menguasai daerah yang subur memiliki banyak pilihan usaha sehingga dia akan terus melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan kinerja usahanya. Mereka melihat masa depan yang penuh pengharapan. Lingkungan fisik yang subur menjadikan mereka seorang yang *foresight*. Sementara itu, kegagalan-kegagalan yang sering melanda petani di daerah tandus (seperti di Kabupaten Grobogan), menyebabkan petani mengalami situasi fatalistik, situasi dimana petani tidak memiliki motivasi, tidak percaya diri terhadap lingkungan sekitarnya, enggan mengadopsi teknologi baru karena takut gagal lagi, sangat tergantung pada kondisi lingkungan (pasif) dan sangat sulit berkembang karena tidak mau berkreasi mengembangkan dirinya. Beets (1990) mengatakan bahwa fatalisme – *an attitude of laisser faire* – percaya bahwa apapun yang terjadi tidak dapat dielakkan. Ini terjadi karena banyaknya kendala dalam melaksanakan pembangunan atau kegiatan usaha. Mereka enggan melakukan konservasi sumberdayanya karena mereka tidak percaya bahwa hal itu akan membawa manfaat bagi diri dan keluarganya.

Lingkungan Organisasi. Dari penelitian ini – dengan menggunakan analisis faktor – diperoleh hasil bahwa variabel pembentuk lingkungan organisasi adalah strategi bisnis kelompok tani/asosiasi, budaya bisnis kelompok tani/asosiasi dan struktur organisasi kelompok tani/asosiasi.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa lingkungan organisasi berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kewirausahaan seseorang. Menurut Baum *et al.* (2001), teori-teori telah diusulkan dan mendukung secara empiris bahwa organisasi dipengaruhi oleh lingkungan mereka (Aldrich &

Weydenmeyer, 1993). Dinamika stabilitas negatif menunjuk pada tingkatan perkiraan lingkungan; Hal ini dimanifestasikan dengan pemasaran dan perubahan industri dan tingkatan ketidakpercayaan tentang kekuatan yang diluar pengendalian bisnis individu (Dess & Beard, 1984). Dengan lingkungan yang stabil dan mudah untuk dikendalikan, diharapkan stabilitas lingkungan secara positif berhubungan dengan pertumbuhan ventura. Munifisensi menunjuk pada dukungan lingkungan seperti pertumbuhan organisasi (Dess and Beard, 1984). Munifisensi yang tinggi memungkinkan firma untuk berhubungan dengan penantangannya, mendapatkan sumberdaya dari luar. Kompleksitas mewakili konsentrasi atau dispersi organisasi dalam lingkungan (Aldrich and Weydenmeyer, 1993). Lingkungan yang kompleks yang dibuat dari banyak firma mungkin lebih sulit bagi pengusaha untuk dipadukan menjadi kekuatan memenangkan persaingan. Dalam situasi lingkungan yang kompleks, orang banyak belajar dari lingkungannya agar bisa melanjutkan usahanya. Kondisi persaingan yang tinggi justru bisa menciptakan inovasi dan kreasi untuk agar mampu memenangkan persaingan dengan menjadi yang pertama, yang terbaik ataupun yang terlain.

Organisasi petani tembakau yang selama ini membangun kewirausahaan petani adalah kelompok tani dan asosiasi petani tembakau. Peranan ini biasanya dalam hal membangun petani guna memperbaiki teknis budidaya tembakau, pengadaan sarana produksi pertanian dan memperkuat posisi tawar mereka dengan pabrik rokok. Namun tidak semua petani aktif dalam organisasi petani tersebut. Mereka lebih senang melakukan usahataniya sendiri. Upaya organisasi petani dalam memperluas pasar masih sangat kurang. Peranan organisasi tersebut juga masih rendah dalam hal mengatur strategi usaha dalam menghadapi pesaing. Dalam situasi pasar yang oligopsoni, kekuatan tawar bisa dinaikkan dengan cara berkelompok dalam sebuah asosiasi atau kelompok tani untuk ikut serta dalam proses penentuan harga. Jika petani bergerak sendiri, mereka hanya bisa meningkatkan harga melalui upaya mereka dalam hal peningkatan kualitas produk mereka.

Budaya bisnis juga mempengaruhi kewirausahaan petani. Beberapa kelompok petani seperti di

Kabupaten Temanggung dan Kendal telah memiliki budaya bisnis yang kuat dalam hal mengelola usahatani tembakau, umumnya penguatan dalam hal peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas produk dan penguatan komitmen berusaha dalam hal efisiensi dan keberlanjutan usaha. Namun secara umum, peranan lingkungan organisasi ini masih rendah karena banyak lembaga yang ada tidak dimiliki oleh petani secara emosional. Struktur organisasi yang mereka miliki juga kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang begitu cepat.

Seseorang yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan organisasi yang kondusif dan menantang, terbuka dan fleksibel akan menjadi seorang wirausaha yang berhasil yang memiliki motivasi yang besar, mandiri dan responsif terhadap resiko. Menurut Watson dan Scott (1998) strategi dan rencana yang diterapkan, sumber keuangan yang ada, sektor industri dan format bisnis akan mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang. Itu berarti lingkungan organisasi dimana pengusaha itu berada mampu membentuk kewirausahaan mereka.

Sementara itu, mengutip kembali pendapat Lambing dan Kuehl (2000), tingkat kewirausahaan seseorang sangat bervariasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Dampak dari budaya dan adat istiadat bisa ditemukan dalam beberapa studi yang menunjukkan bahwa budaya yang berbeda mempunyai nilai dan keyakinan yang berbeda pula. Misalnya orang Jepang memiliki *achievement-oriented culture* yang menolong seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya sehingga sukses. Budaya juga mempengaruhi *image* dan *status* dari wirausaha. Satu studi dari wirausaha imigran di Canada menemukan bahwa orang India memandang bahwa kewirausahaan merupakan sesuatu yang positif namun sebaliknya responden Haiti cenderung melihat bahwa kewirausahaan merupakan pekerjaan yang rendah. Di Indonesia juga demikian, pekerjaan pegawai negeri, pekerja kantoran dipandang mempunyai nilai status yang lebih tinggi dibanding dengan pedagang atau pengusaha.

Hubungan Lingkungan Eksternal, Kewirausahaan dan Kinerja Usaha

Lingkungan Eksternal. Pengaruh tidak langsung dari variabel eksternal terhadap variabel kinerja usaha khususnya lingkungan fisik relatif kecil atau tidak dominan, walaupun secara statistik signifikan. Variabel paling dominan yang mempengaruhi kinerja usaha adalah karakteristik individu. Itu berarti bagaimanapun bagusnya lingkungan fisik, ekonomi, organisasi, semuanya masih tergantung dari peranan karakteristik individu dalam meningkatkan kinerja usaha. Ini senada dengan pernyataan Lee dan Tsang (2001) yang mengatakan bahwa faktor individu adalah yang paling memegang peranan dalam menentukan keberhasilan usaha. Faktor lain adalah merupakan pendukung atau prakondisi untuk mencapai hasil terbaik.

Daerah-daerah dengan tingkat kesuburan tanah tinggi (Klaten dan Kendal), daerah-daerah dengan unsur cuaca yang mendukung seperti Temanggung dan Klaten, kondisi sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan bisnis seperti Klaten, mudahnya akses terhadap sumber teknologi, sangat mempengaruhi keuntungan secara tidak langsung. Empat wilayah yang dijadikan obyek penelitian menggambarkan kondisi fisik, lingkungan ekonomi dan lingkungan organisasi yang berbeda, sehingga menyebabkan variasi dalam hal keuntungan yang diperoleh, harga yang dicapai dan produksi yang dihasilkan. Disamping aspek *entrepreneurship*, aspek-aspek eksternal tersebut juga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kinerja usahatani.

Dalam kondisi struktur pasar yang dikuasai oleh konsumen (pabrik rokok), penjualan secara sendiri-sendiri tidak menguntungkan petani. Dalam kondisi hegemoni pabrik rokok, petani harus bersatu, tidak hanya dalam perencanaan produksi, tetapi juga perencanaan pemasaran. Peristiwa jatuhnya harga seringkali diakibatkan banyaknya produk tembakau di pasar, sementara pabrik rokok membatasi pembelian tembakaunya. Dalam kondisi demikian maka peranan organisasi petani seperti kelompok tani, asosiasi petani tembakau dan organisasi lain yang membantu petani, sangat menentukan posisi tawar petani dalam hal penentuan harga.

Lingkungan organisasi yang fleksibel, kondusif, memiliki budaya bisnis dan kerja yang tinggi akan menghasilkan performan bisnis yang tinggi. Mengikuti Porter (1980) dapat digambarkan strategi dalam hal 3 pilihan dari kegiatan bisnis yaitu fokus, harga yang rendah dan diferensiasi. Fokus (cakupan yang sempit) menunjuk pada strategi kompetitif bahwa target serangkaian khusus dari pelanggan, segmen garis produk atau pemasaran secara geografis. Strategi harga rendah melibatkan konstruksi fasilitas skala efisien, pengejaran yang agresif dari pengurangan biaya dan minimisasi biaya dalam skala fungsi organisasi dan menawarkan produk kepada pelanggan yang mempunyai sensitivitas harga (Dess & Davis, 1984). Strategi diferensiasi didesain untuk menciptakan dan memasarkan produk yang inovatif dan berkualitas tinggi atau melayani skala industri (Porter, 1980).

Menurut Porter, 3 strategi kompetitif tersebut adalah pendekatan alternatif yang cocok yang berhubungan dengan kekuatan lingkungan. Firma yang gagal untuk menyeleksi satu dari tiga strategi tersebut akan terjebak ditengah-tengah, maka dari itu hampir selalu mengalami kesalahan (Porter, 1980: 42). Seperti yang Porter jelaskan, firma yang terjebak di tengah-tengah akan kekurangan investasi dalam struktur biaya rendah untuk persaingan harga, diferensiasi skala industri untuk memenuhi kebutuhan posisi berbiaya rendah dan memfokuskan pada pencapaian diferensiasi atau biaya rendah dalam pasaran yang terbatas. Memang, Dess & Davis (1984) menemukan hubungan empiris bagi hipotesa ini. Dengan demikian kita mempermasalahkan firma yang memilih satu dari tiga tipe strategi yang akan tidak dilakukan dalam strategi kombinasi. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, Baum *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa strategi persaingan firma akan berhubungan dengan performa. Lebih spesifik lagi, firma yang menekankan pada strategi fokus, biaya rendah atau diferensiasi akan mencapai pertumbuhan yang paling tinggi.

Lebih lanjut Baum *et al.* (2001) mengatakan bahwa munifisiensi menunjuk pada dukungan lingkungan seperti pertumbuhan organisasi (Dess and Beard, 1984). Munifisiensi yang tinggi memungkinkan firma untuk berhubungan dengan penantangannya, mendapatkan sumberdaya dari luar. Kompleksitas mewakili konsentrasi atau dispersi organisasi dalam

lingkungan (Aldrich and Weydenmeyer, 1993). Lingkungan yang kompleks yang terjadi karena banyak firma atau produsen mungkin lebih sulit bagi pengusaha untuk dipadukan. Kondisi ini juga dialami petani tembakau dalam upaya membangun persekutuan yang kuat diantara mereka. Mereka sering gagal dalam membina hubungan antar kelompok, khususnya dalam berhubungan dengan pabrik rokok. Mereka akhirnya banyak menempuh upaya berhubungan dengan pabrik rokok secara sendiri-sendiri. Kondisi ini justru memperlemah posisi tawar mereka dengan pembeli.

Hasil penelitian ini menunjukkan juga bahwa karakteristik individu secara tidak langsung mempengaruhi kinerja usaha. Dalam banyak kasus, sukses tidaknya sebuah usaha sangat tergantung pada karakter seseorang. Orang yang memiliki karakter yang kuat, memiliki hubungan yang luas dengan banyak orang dan banyak pihak, memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai untuk berusaha yang didukung oleh latar belakang orang tua yang mendukung, biasanya relatif lebih sukses dari orang lain yang tidak memiliki karakter seperti itu. Hasil penelitian Baum *et al.* (2001) menunjukkan juga bahwa karakter seseorang seperti *trait, tenacity dan proactive*, kompetensi khusus yang dimilikinya dan motivasi yang kuat berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha.

Kewirausahaan. Sikap petani – yang ditandai oleh tingginya kebutuhan untuk maju, keberanian dalam mengambil resiko, kemandirian dan keteguhan dalam berusaha serta kreatifitas dalam menciptakan alternatif usaha – yang didukung oleh pengetahuan yang luas dan memadai untuk melakukan usaha serta kemampuan dan keahlian petani dalam melakukan penerapan teknis budidaya tembakau, keuangan dan pemasaran hasil, akan mampu meningkatkan produktivitas usahanya dan mampu mencapai harga yang tinggi.

Kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Baum *et al.* (2001) mengatakan bahwa kewirausahaan sangat mempengaruhi pertumbuhan usaha secara positif. Sifat seseorang seperti ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegemaran dalam bekerja, kompetensi umum seperti keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang, kompetensi khusus yang

dimilikinya seperti keahlian industri dan keahlian teknik, serta motivasi seperti terlihat dalam visi, tujuan pertumbuhan dan *self efficacy*, berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha. Konsisten dengan teori psikologi yang menjelaskan performa individu (Hollenbeck & Whitener, 1988; McClelland, 1965), sifat merupakan prediksi yang penting dari pertumbuhan ventura; Mereka bekerja melalui kompetensi, motivasi dan strategi seperti disebut diatas, sifat pengusaha mempengaruhi serangkaian kemampuan yang dikembangkan dan dalam level motivasi kewirausahaan yang pada gilirannya mempengaruhi strategi. Inilah mengapa para praktisi dan kapitalis ventura terus menekankan pentingnya kewirausahaan bagi kesuksesan ventura (McMillan, 1985) meskipun kewirausahaan, risetnya tidak meliputi hubungan performa yang langsung. Mungkin para ahli ingin melihat kembali pada sifat dan motif tapi melalui model mediasi yang menguji serangkaian penyebab yang lebih kompleks.

Sementara itu Lee dan Tsang (2001) menyimpulkan bahwa elemen kewirausahaan seperti *need for achievement, internal locus of control, extroversion, education experience* dan *self reliance* mempengaruhi pertumbuhan usaha. Kebutuhan akan prestasi mempunyai dampak yang langsung pada pertumbuhan ventura. Demikian juga dengan kepercayaan diri dan *extroversion*. Kebutuhan akan prestasi berdampak besar pada pertumbuhan ventura. Takut akan salah akan mendorong kesuksesan dan pertumbuhan ventura adalah indikatornya. Meskipun demikian, menurut Lee dan Tsang, variabel ini berdampak lebih kecil daripada pengalaman yang dimiliki. Diantara variabel yang dianalisis, pengalaman industrial dan manajerial mempunyai dampak yang besar pada pertumbuhan ventura. Dampak positif aktifitas kerja (frekuensi dan luasnya komunikasi eksternal) pada konfirmasi pertumbuhan yakin ada, seperti pentingnya *guanxi* pada komunitas bisnis cina.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN ARAHAN PENELITIAN MENDATANG

Kesimpulan

1. Eksplorasi terhadap model yang mampu menjelaskan hubungan antara lingkungan eksternal dan kewirausahaan terhadap kinerja

usaha telah menghasilkan kesimpulan bahwa model multilevel dengan menggunakan struktur hubungan faktor lingkungan fisik, lingkungan organisasi, lingkungan ekonomi, karakteristik individu dengan kewirausahaan merupakan model yang tepat untuk menggambarkan performansi usaha petani.

2. Lingkungan eksternal sangat mempengaruhi tingkat kewirausahaan seseorang secara langsung dan mempengaruhi kinerja usaha secara tidak langsung. Kemudian kewirausahaan akan mempengaruhi kinerja usaha secara langsung.
3. Hasil penting lain dari penelitian ini adalah terbentuk variabel konstruk atau manifes dari kewirausahaan, yaitu pengetahuan, sikap dan keahlian. Faktor pembentuk kewirausahaan yang paling dominan adalah pengetahuan, diikuti oleh kompetensi dan sikap.
4. Faktor eksternal yang paling dominan mempengaruhi jiwa kewirausahaan petani adalah karakteristik individu. Tingginya peranan karakteristik individu dalam mempengaruhi jiwa kewirausahaan petani sangat ditentukan oleh 3 faktor yaitu aspek psikologis dari petani, tingkat pendidikan yang pernah ditempuhnya dan pekerjaan orangtuanya. Aspek psikologis ini ternyata sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter individu seseorang dalam merespon lingkungan bisnisnya.

Kelemahan dan Arah Penelitian Mendatang

Penelitian ini belum mampu menghasilkan faktor pembentuk kinerja usaha. Variabel laten kinerja usaha yang berupa produktivitas, keuntungan dan faktor harga telah dimodifikasi menjadi variabel terukur (*observed variable*) dengan menggunakan variabel antara (*moderator variable*) produktivitas dan faktor harga yang saling berkaitan dengan keuntungan. Masing-masing variabel tersebut tidak mampu menunjukkan variabel konstruk yang bersifat unik (tidak memiliki unidimensionalitas). Validitasnya dan reliabilitas indikatornya juga rendah sehingga tidak mampu menjelaskan variasi variabel laten kinerja usaha dengan akurat. Diantara variabel kinerja usaha ternyata saling berkaitan dimana produktivitas dan

harga sangat erat berhubungan dengan variabel keuntungan, sehingga perlu dibentuk model yang mampu menjelaskan variabel konstrak secara unik.

Kelemahan utama penelitian ini adalah penggunaan pengukuran persepsi seseorang untuk menilai pengaruh lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan dan kinerja petani. Oleh karena itu, pada penelitian mendatang perlu diperbaiki dengan mencoba menggunakan data rasio (bukan persepsi) untuk mencari hubungan antara lingkungan eksternal, kewirausahaan dan kinerja usaha. Beberapa data rasio yang sudah berlangsung diperoleh dengan cara menanyakan langsung kepada responden. Penggunaan data *postfacto* seperti ini – yang didasarkan pada daya ingat responden – sangat rentan terhadap bias data.

Berdasar pada kelemahan ini, penelitian mendatang bisa diarahkan untuk mencari data-data dengan mengamati secara langsung dan terus menerus pada saat kejadian tersebut berlangsung. Disamping itu perlu upaya untuk menjelaskan secara detail dan secara longitudinal mengenai perilaku bisnis dari orang-orang yang mempunyai kewirausahaan

yang tinggi. Penelitian secara longitudinal penting karena kewirausahaan dan yang dimiliki seseorang merupakan suatu proses yang panjang sehingga data yang diperoleh lebih riil dan mampu menjelaskan fenomena empiris yang lebih akurat.

Aspek-aspek yang bisa diteliti lebih lanjut misalnya bagaimana dinamika pola asuh orang tua, bagaimana peranan dinamika lingkungan dalam membentuk kepribadiannya, bagaimana proses belajar seseorang untuk mencapai kewirausahaan dan yang tinggi beserta dengan lingkungan yang mempengaruhinya dan sebagainya.

Penelitian ini belum mencakup penelitian untuk *cross culture* dan *cross national*. Untuk itu model perlu dicoba diaplikasikan di budaya atau negara lain untuk memperoleh gambaran yang mampu menggeneralisasikan teori ini untuk cakupan yang luas.

Model multilevel dengan struktur hubungan faktor lingkungan fisik, lingkungan organisasi, lingkungan ekonomi, karakteristik individu dengan kewirausahaan dan perlu diterapkan juga untuk sektor lain seperti sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan juga untuk usaha besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beets, Willem C., 1990. *Raising and Sustaining Productivity of Smallholder Farming Systems in the Tropics*. AgBe Publishing, Holland.
- Blaum, J. Robert, Edwin A. Locke dan Ken G. Smith, 2001. "A Multidimensional Model Of Venture Growth". *Academic Management Journal*. Vol. 44. No.2, 292-303.
- Emory, C. William dan Donald R Cooper, 1991. *Bussines Research Methods*. Fouth Edition. Richard D. Irwin, Inc.
- Ferdinand, Augusty, 2002. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. BP UNDIP.
- Glancey, Keith, Malcolm Greig dan Malcolm Pettigrew, 1998. "Entrepreneurial Dynamics in Small Business Service Firms". *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 4 No. 3, 249-268.
- Grunert, Klaus G., Allan Baadsgaard, Hanne Hartvig Larsen, Tage Koed Madsen, 1996. *Market Orientation in Food and Agriculture*. Kluwer Academic Publishers.
- Hisrich, RD. and Michael P. Peters. 1992. *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing a New Enterprise* 2nd edition. Irwin. USA.
- Hair JR, JE, RE Anderson, RL Tathan dan WC Black .1995. *Multivariate Data Analysis with Readings*. Forth Edition. Prentice Hall Inc.
- Hill, Jimmy dan Paucic McGowan, 1999. "Small Business and Enterprise Development: Questions About Research Methodology". *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 5 No. 1, 5-18.
- Hughes, Marie Adele, R Leon Price and Daniel W. Mars, 1986. "Linking Theory Construction and Theory Testing: Models with Multiple Indicators of Latent Variables". *Academy of Management Review* Vol. 11 No. 1. 128-144.
- Idrus, M. Syafii, 2003. *Pengembangan Kewirausahaan (Enterprenuership) dan Peran Perguruan Tinggi Dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Bangsa Indonesia*. Paper disampaikan pada Orasi Ilmiah Universitas Pendidikan Nasional pada 17 Februari 2003. Tidak Dipublikasikan.
- Kirk, David, 1998. "Entrepreneurial Context and Behaviour in SMEs: An Investigation of Two Contrasting Manufacturing Firms". *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 4 No. 2, 88-100.
- Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl, 2000. *Entrepreneurship*. Second Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.
- Lee, Don Y. dan Eric WK Tsang, 2001. "The effect of Entrepreneurial, Background and Network Activities on Venture Growth". *Journal Of Management Studies* Vol. 38 No. 4, 583-602.
- Longenecker, Justin G., Carlos W. Moore dan J. William Petty .2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mazzarol, Tim, Thierry Volery, Noelle Doss dan Vicki Thein, 1999. "Factors Influencing Small Business Start-Ups". *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 5 No. 2, 48-63.
- McClelland, David C. 1961. Entrepreneur Behavior and Characteristics of Entrepreneurs. *The Achieving Society*.
- Orser, Barbara J., Sandy Hogarth-Scott dan Allan L. Riding, 2000. "Performance, Firm Size and Management Problem Solving". *Journal of Small Business Management*.
- Pearce, John A. dan R.B. Robinson, JR. .1997. *Manajemen Strategik Jilid I*. Binarupa Aksara, Jakarta.

- Priyanto, Sony Heru. 2002. "Pengembangan Kapasitas Manajemen dan Kewirausahaan pada UKM Pertanian". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dian Ekonomi*. Vol. III No. 3, 401-427.
- Rougoor, Carin W, Ger Trip, Ruud BM Huirne dan JA Renhema. 1998. "How to Define and Study Farmers' manajemen capacity: Theory and Use in Agriculture Economic". *Agriculture Economis* 18, 261-272.
- Schumpeter, Joseph A. 1934. *In theory of Economic Development: an Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and The Business Cycle.*, Oxford University Press, New York.
- Schumpeter, Joseph A. 1961. *In theory of Economic Development: an Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and The Business Cycle.*, Oxford University Press, New York.
- Sekaran, Uma, 2000. *Research Method For Business. Third Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Shane, Scott, 2000. "Prior Knowledge and the Discovery of Entrepreneurial Opportunities". *Organization Science*, Vol. 11, No.4, 448-469
- Stoner, JAF (1985). *Management*. Prentice Hall of India, New Delhi.
- Ward, Peter T., Rebecca Duray, G. Keong Leong dan Chee Chuong Sum, 1995. "Business Environment, Operations Strategy and Performance: An Empirical Study of Singapore Manufacturers". *Journal of Operation management* 13, 99-115.
- Watson, Kathryn dan Sandra Hogarth-Scott. 1998. "Small Business Start-Ups: Success Factors and Support Implications". *International Journal Of Enterpreneurial Behaviour & Research* Vol. 4 No. 3, 217-238.
- Zabkar, Vesna. 2000. *Some Methodological Issue with Structural Equation Model Application in Relationship Quality Context*. Faculty of Economics, University of Ljiljana, Slovenia
- Zeller, Manfred, Aliou Diagne dan Charles Mataya. 1998. "Market Access by Smallholder Farmer in Malawi: Implication for Technology Adoption, Agriculture Productivity and Crop Income". *Agriculture Economic* 19: 219-229.